

**KOMBINASI SIRIH HIJAU DENGAN MOTIF
TRUNTUM PADA BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL KRIYA SENI

Annisa

NIM 1511862022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**KOMBINASI SIRIH HIJAU DENGAN MOTIF
TRUNTUM PADA BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL KRIYA SENI

Oleh:

Annisa

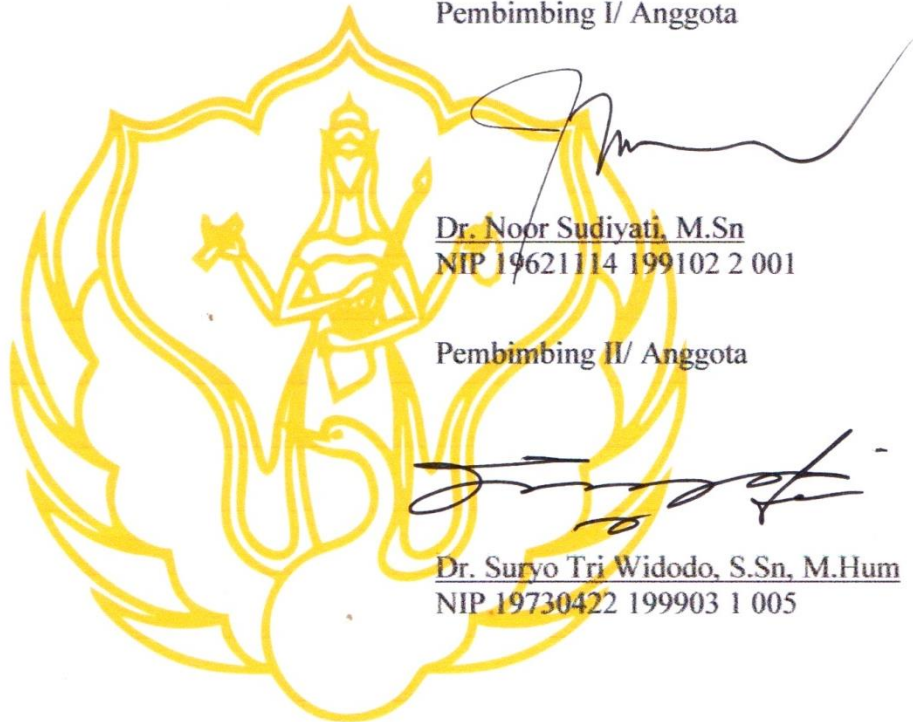
NIM 1511862022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2019

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul :

KOMBINASI SIRIH HIJAU DENGAN MOTIF *TRUNTUM* PADA BATIK KAIN PANJANG diajukan oleh Annisa NIM 1511862022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 19 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn
NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/ Anggota

Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn, M.Hum
NIP 19730422 199903 1 005

Mengetahui :

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP 19620729 199002 001

KOMBINASI SIRIH HIJAU DENGAN MOTIF *TRUNTUM* PADA BATIK KAIN PANJANG

Oleh : Annisa

INTISARI

Sirih Hijau merupakan salah satu flora Indonesia yang akrab dalam kehidupan sehari-hari dan banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan sering digunakannya Sirih baik untuk obat, dikonsumsi, maupun sebagai pelengkap upacara kebudayaan maupun adat istiadat tertentu. Peran Sirih Hijau yang begitu besar inilah yang melatarbelakangi diangkatnya Sirih Hijau sebagai sumber ide dalam berkarya seni. Sirih Hijau dikombinasikan dengan motif *Truntum* yang memiliki bentuk relatif kecil sangat cocok dijadikan sebagai motif pendukung. Tujuan pembuatan tugas akhir ini yaitu menciptakan karya seni batik kain panjang dengan sumber ide Sirih Hijau kombinasi motif *Truntum* yang memiliki nilai estetis.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan estetika dan ergonomi. Metode penciptaan menggunakan metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami. Teknik perwujudan menggunakan teknik batik tulis dua kali *lorod*, dengan proses pewarnaan tutup celup. Setiap karya mengalami proses *lorod* dua kali dengan menggunakan obat warna Naphthol dan Indigosol. Adapun beberapa teknik batik dalam proses pembuatan yaitu *nyanting*, *nemboki*, *mbironi*, *ringinan*, dan *nglorod*.

Karya yang diciptakan pada Tugas Akhir ini berjumlah 8 kain panjang berukuran 250cm x 105cm dengan media kain primissima. Karya yang dihasilkan dapat digunakan sebagai atasan maupun bahawan bagi pria maupun wanita. Warna yang dihasilkan didominasi warna biru, merah, hijau, ungu dan coklat. Selain dari segi visualnya, setiap karya yang dihasilkan juga memuat unsur estetika yaitu bobot atau isi berupa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kata Kunci: Sirih Hijau, Motif *Truntum*, Batik Tulis, Kain Panjang

ABSTRACT

Green Betel is one of Indonesians flora that familiar in daily activities and many used for Indonesian people. That indicate by how often Green Betel used for medicines, consume, or cultural ceremony complementary and other certain custom. The major role of Green Betel make it to be the source ideas for artwork. Green Betel combine with tuntrum design that have small relative shape is very compatible for support motive. The purpose of Final Task is to make long batik artwork with source from Green Betel Combined Design that have aesthetic value.

This Creating Final Task use aesthetic and ergonomic approach. The Creating Methods use three phase six step by SP Gustami. Realization technique use Twice Lorod Write Batik Technique, with Close-Dip Colouring Process. Every artworks have been lorod process twice with Naphthol and Indigosol colour. There some batik techniques in making process are nyanting, nemboki, mbironi, riningan, and nglorod.

There are 8 long fabric sized 250cm x 105cm with primissima fabric that create in this Final Task. Artwork that product will use as top or bottom for mens or womens. Colours that produced have dominate by blue, red, green, purple, and brown. Besides from that visual points, every artworks that produced also contain by aesthetic factor, there is content in the form of message that the writer want to delivers.

Keywords: Green Betel, Truntum design, Batik Tulis, Kain Panjang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang mendapatkan julukan zamrud khatulistiwa. Julukan zamrud khatulistiwa ini didapatkan karena jika dilihat dari angkasa gugusan kepulauan Indonesia sangat hijau seperti batu zamrud. Hal ini disebabkan karena letak Indonesia yang berada tepat di bawah garis khatulistiwa, sehingga mendapatkan cahaya yang cukup untuk mendukung keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Ada begitu banyak flora dan fauna yang dimiliki Indonesia dan tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Salah satu flora yang dimiliki dan sering dijumpai di Indonesia yaitu Sirih. Sirih merupakan salah satu flora yang akrab dalam kehidupan sehari-hari dan banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan sering digunakannya Sirih baik untuk dikonsumsi maupun sebagai pelengkap upacara kebudayaan maupun adat istiadat tertentu. “Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu, upacara meminang, upacara pernikahan tradisional dan berbagai upacara adat yang lain” (Madura, 2006: 22).



Gambar 1. Upacara Balangan *Gantal* atau *Suruh*
(Sumber: <https://budayajawa.id/prosesi-adat-balangan-gantal-Sirih-pernikahan-adat-wonosobo/> diakses pada 23 April 2019 pukul 20:00)

Pada upacara pernikahan adat Jawa, Sirih menjadi komponen yang sangat penting dalam berbagai rangkaian acaranya. Salah satu rangkaian acara yang menggunakan Sirih yaitu lempar Sirih atau *balangan*

gantel/suruh. *Balangan gantel* merupakan upacara ketika kedua mempelai saling melemparkan gantel yang terdiri dari buah pinang, kapur, gambir, dan tembakau yang dibungkus dengan daun Sirih. Selain itu, Sirih juga dipakai sebagai pelengkap sesajen yang diletakkan di sudut ketika calon mempelai sedang menjalani prosesi *siraman*. Di tempat tinggal penulis yaitu Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten, Sirih digunakan untuk *sesajen* ketika ada peringatan orang meninggal. *Sesajen* tersebut diletakkan di tengah-tengah ruangan pada saat pemanjatan doa bersama untuk almarhum atau biasa disebut *dalilan* atau *tahlilan*.

Selain digunakan untuk keperluan adat istiadat, Sirih juga dikonsumsi dan merupakan tanaman obat yang telah diketahui secara luas manfaatnya. Zaman dahulu Sirih biasanya dikonsumsi oleh para orangtua untuk bahan *nginang* atau *nyirih*. *Nginang* merupakan kegiatan mengunyah daun Sirih bersama dengan tembakau, kapur, gambir, dan buah pinang dengan tujuan memperkuat gigi. Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai khasiat dan manfaat Sirih terus berkembang. Tidak hanya sebagai obat tradisional, Sirih digunakan sebagai salah satu bahan pada produk modern seperti pasta gigi maupun pembalut wanita.

Mengingat pentingnya peranan Sirih dalam berbagai adat istiadat dengan segudang manfaat inilah sehingga Sirih dirasa layak untuk dijadikan sumber ide dalam pembuatan karya. Selain itu, Indonesia yang mendapat julukan zamrud khatulistiwa tentunya harus melestarikan flora dan faunanya tidak terkecuali Sirih.

Indonesia memiliki beberapa jenis Sirih, antara lain Sirih Hijau, Sirih merah, Sirih kuning, Sirih gading, dan lain-lain. Salah satu Sirih yang sering dijumpai dan dekat dengan lingkungan penulis yaitu Sirih Hijau. Sirih Hijau juga digunakan penulis sebagai obat ketika *mimisan*. Selain banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional, Sirih Hijau merupakan salah satu jenis Sirih yang paling sering digunakan dalam adat istiadat di desa penulis. Pengalaman inilah yang melatarbelakangi penulis memilih Sirih Hijau untuk dijadikan sumber ide.

Secara visual Sirih Hijau hampir sama dengan Sirih yang lainnya, namun apabila dicermati lebih dalam, Sirih Hijau memiliki perbedaan seperti warna, aroma dan bentuknya. Sirih Hijau memiliki batang beruas, daun tunggal, bulat panjang, warna hijau dan perbungaan bulir. Sirih Hijau memiliki nilai estetis dari bentuk daun yang seperti hati serta memiliki tulang daun terlihat jelas di belakangnya. Ketika dicermati lebih dekat, daun Sirih Hijau terlihat mengkilat dan menyejukkan mata dengan warna hijau yang indah. Selain itu batang Sirih yang tumbuh tidak beraturan juga memiliki nilai estetis tersendiri di mata penulis. Nilai estetis dari bentuk Sirih Hijau inilah yang menjadi fokus penulis sebagai konsep dasar dalam penciptaan Tugas Akhir yang diwujudkan dalam karya batik kain panjang.

Karya batik kain panjang ini akan dikombinasikan dengan motif *Truntum*. *Truntum* merupakan salah satu motif batik tradisional yang ada di Indonesia. *Truntum* memiliki makna yang berarti bersemi kembali dan semakin lama terasa subur. Motif *Truntum* dipilih sebagai motif pendukung karena memiliki bentuk seperti bunga yang akan serasi dengan tema

tumbuhan yang diangkat. *Truntum* dapat menjadi motif pendukung karena bentuknya yang kecil-kecil sehingga tidak mendominasi motif utamanya.

Media kain panjang dipilih karena ketertarikan penulis ketika melihat *fashion show* menggunakan kain panjang yang dililitkan sesuai dengan keinginan desainer. Kain panjang juga dirasa multifungsi karena dapat dipakai oleh pria dan wanita sebagai atasan maupun bawahan.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep visual Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan motif *Truntum* pada karya batik kain panjang?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan karya batik dengan tema Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan motif *Truntum* pada kain panjang?

Tujuan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep visual Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan motif *Truntum* pada karya batik kain panjang?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan karya batik dengan tema Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan motif *Truntum* pada kain panjang?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetika A.A.M. Djelantik

Menurut A.A.M. Djelantik, hal-hal yang indah dapat dibagi atas dua golongan, pertama keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, sedangkan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Selanjutnya A.A.M. Djelantik menjelaskan unsur-unsur dari estetika ada tiga yaitu :

a) Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dilihat maupun didengar). Wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati mengandung dua unsur yaitu bentuk dan struktur.

1. Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan area tertentu dapat mempunyai sebuah arti. Bentuk-bentuk mendasar seni rupa yaitu titik, garis, bidang, dan ruang.

2. Struktur atau susunan

Struktur menyangkut keseluruhan karya, kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya tersebut terdapat hubungan tertentu antara bagian-bagiannya. Struktur memiliki tiga unsur estetik mendasar dalam setiap karya seni yaitu :

a. Keutuhan

Keutuhan yang dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan keseluruhan sifat yang utuh. Hubungan-hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti

gabungan begitu saja, namun memerlukan bagian lain untuk saling mengisi. Dalam hal ini, penulis mengambil Sirih Hijau kemudian dikombinasikan dengan motif *Truntum*. Motif *Truntum* akan menjadi motif tambahan atau pengisi.

b. Penonjolan

Penonjolan yang dimaksudkan yaitu untuk mengarahkan perhatian seseorang pada hal tertentu yang dianggap paling penting dibanding yang lainnya. Dalam unsur penonjolan ini, penulis akan membuat desain karya yang memiliki penonjolan motif yang berbeda disetiap karyanya.

c. Keseimbangan

Dalam seni rupa keseimbangan dapat dicapai dengan berbagai cara. Keseimbangan digunakan untuk menentukan penyesuaian antara penonjolan dan unsur-unsur lainnya. Dalam unsur keseimbangan ini, penulis akan membuat desain dengan mempertimbangkan keseimbangan antara motif yang ditonjolkan dengan motif yang lainnya.

b) Bobot atau isi (*content* atau *substance*)

Bobot dari suatu karya seni kita maksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat (Djelantik: 2001: 51). Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Namun, terkadang bobot memerlukan penjelasan yang lebih panjang oleh seniman yang membuatnya. Bobot menyangkut apa yang dilihat dan dirasakan sebagai makna dari wujud, seperti suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan ibarat/pesan. Bobot merupakan salah satu unsur sebuah karya yang memiliki tujuan atau pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat.

c) Penampilan atau penyajian (*presentation*)

Penampilan menyangkut bagaimana cara menyajikan karya kepada penikmatnya. Unsur-unsur yang mempengaruhi penampilan diantaranya yaitu bakat, keterampilan, dan sarana/media (Djelantik, 2001: 65). Penampilan juga dapat mempengaruhi perhatian penikmat terhadap karya yang disajikan. Dalam hal ini penulis nantinya akan menyajikan karya batik kain panjang salah satunya dengan media manekin dengan melilitkannya seperti sebuah busana yang dipakai.

2) Teori Ergonomi

Ergonomi disebut sebagai ilmu yang berkaitan erat dengan faktor-faktor manusia (*human factory*), sedangkan penerapannya, pada masa sekarang merambah ke berbagai bidang. Pada bidang *engineering*, ergonomi juga memegang peran yang semakin penting, sehingga akhirnya juga dikenal adanya disiplin ilmu teknik/enjineri, yang meneliti faktor-faktor manusia (*human factors engineering*).

Pada dasarnya, ergonomi diterapkan dan di pertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakannya (Palgunadi, 2008: 71-73).

Metode pendekatan ergonomi ini digunakan dalam pembuatan karya batik pada kain panjang karena nantinya kain panjang yang dihasilkan ditujukan untuk dapat digunakan.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan sebuah cara atau sejumlah langkah yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya. Metode Penciptaan yang akan digunakan penulis yaitu berdasarkan teori SP Gustami yang membaginya menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan sebagai berikut.

1) Eksplorasi yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007: 239).

a) Pengumpulan Data

Pada penciptaan ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan pengamatan objek secara langsung. Penulis mencari informasi mengenai tema dan konsep dengan cara membaca buku, internet, skripsi, penelitian dan jurnal. Pengamatan tumbuhan Sirih Hijau dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang lebih jelas dan detail mengenai bentuk, warna dan teksturnya. Selain berupa data informasi, dokumentasi tumbuhan Sirih Hijau juga dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambar-gambar yang mendukung proses penciptaan karya.

b) Penggalan Landasan Teori

Ketika menciptakan sebuah karya seni, teori dibutuhkan untuk mengolah data dan menentukan data acuan sebagai landasan dalam berkarya. Penciptaan ini menggunakan teori estetika, dan teori ergonomi.

2) Perancangan

a) Perancangan Awal

Menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi hasil analisis. Membuat sketsa-sketsa motif dalam kertas HVS sesuai dengan data yang sudah didapatkan dan dianalisis.

b) Visualisasi gagasan dari rancangan

Menentukan sketsa terpilih yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah desain untuk kain panjang. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan yang dipilih.

3) Perwujudan

a) Perwujudan desain yang sudah dipilih menjadi karya batik kain panjang dari persiapan alat bahan, proses hingga karya jadi.

b) Penilaian atau evaluasi

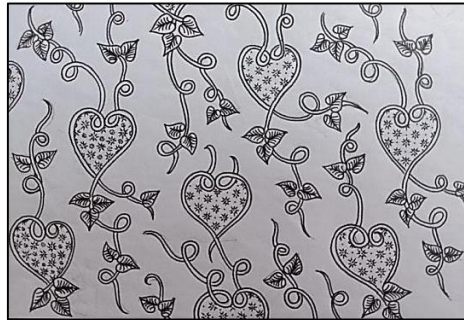
Penilaian dan evaluasi hasil karya dilakukan dengan adanya tinjauan karya. Tinjauan karya pada laporan penciptaan ini

digunakan untuk melihat hasil keseluruhan karya dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Tugas Akhir yang berjudul Kombinasi Sirih Hijau dengan Motif *Truntum* pada Batik Kain Panjang ini berfokus berfokus pada bentuk tanaman Sirih Hijau mulai dari bentuk daun, batang, akar dan buahnya. Untuk menambah nilai estetis dari karya penulis menambahkan motif *Truntum*. Menurut penulis motif *Truntum* dirasa sangat cocok dikombinasikan dengan Sirih Hijau karena bentuknya yang relatif kecil dan memiliki arti mendalam. Sirih Hijau divisualisasikan menjadi motif batik pada kain panjang dengan sedikit penyederhanaan dan pengembangan namun tetap selaras dengan bentuk asli dari Sirih Hijau. Penulis. Warna yang diterapkan pada karya cenderung bervariasi dan tidak terfokus pada warna tumbuhan Sirih Hijau. Teknik batik *lorodan* dan tutup celup menjadi pilihan dalam mewujudkan karya.

1. Rancangan Karya



Gambar 2. Sketsa Karya 1



Gambar 3. Sketsa Karya 2



Gambar 4. Sketsa Karya 3

2. Hasil Karya



Gambar 5. Karya 1

Judul Karya	: Keistimewaan Sirih Hijau
Ukuran	: 250cm x 105cm
Media	: Kain Primissima
Teknik	: Batik Tulis
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya:

Karya batik tulis dengan judul Keistimewaan Sirih Hijau merupakan karya yang dibuat di atas kain primissima berukuran 250cm x 105cm dengan teknik batik tulis *lorodan*. Pewarnaan menggunakan teknik tutup celup dengan zat pewarna Naphthol. Warna pertama menggunakan resep warna Naphthol AS-BO dengan garam Biru B yang menghasilkan warna biru. Warna kedua menggunakan Indigosol *Green IB* menghasilkan warna hijau dengan latar hitam kehijauan. Batik ini dapat difungsikan sebagai atasan maupun bawahan pada pria maupun wanita.

Komposisi motif pengulangan yaitu daun Sirih Hijau, batang, dan motif *Truntum* berada ditengah-tengah batang Sirih yang membentuk jantung. Daun Sirih Hijau ditempatkan secara acak mengikuti sulur-sulur batang yang tidak beraturan sehingga ada keseimbangan motif. Daun Sirih yang digambarkan merupakan daun yang utuh dengan variasi isen-isen agar tidak monoton.

Karya ini menjelaskan salah satu keistimewaan dari Sirih Hijau yaitu sampai saat ini terbukti kebal terhadap hama (hewan perusak tanaman) karena memiliki kekuatan sebagai fungisida. Daun Sirih Hijau dapat digunakan sebagai fungisida alami untuk membantu mengusir hama pada tanaman lain. Keistimewaan inilah yang digambarkan pada karya ini. Seperti Sirih Hijau yang berguna terhadap tumbuhan lain sebagai fungisida, karya ini menyampaikan pesan untuk bersifat *migunani* atau berguna bagi sesama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.



Gambar 6. Karya 2

Judul Karya	: Tunas Baru
Ukuran	: 250cm x 105cm
Media	: Kain Primissima
Teknik	: Batik Tulis
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya:

Karya batik tulis dengan judul Tunas Baru merupakan karya yang dibuat di atas kain primissima berukuran 250cm x 105cm dengan teknik batik tulis *lorodan*. Warna pertama menggunakan resep warna Naphthol AS-D dan AS dengan garam Biru B (3 kali celup) yang menghasilkan warna biru tua keunguan. Warna kedua menggunakan resep warna Naphthol Soga 91 dan AS-G dengan garam Hitam B dan Merah B (3 kali celup) menghasilkan warna coklat kekuningan.

Susunan motif utama pada karya ini sangat sederhana yaitu daun Sirih berukuran besar dan batang Sirih yang menjuntai dari atas ke bawah dengan daun berukuran sedang hingga kecil. Susunan motif ini menggambarkan Sirih Hijau yang baru saja tumbuh dengan daun diujung cabang yang masih kuncup berukuran kecil. Warna yang mendominasi karya ini yaitu coklat dan biru keunguan.

Karya ini menggambarkan pembibitan Sirih Hijau untuk menghasilkan tunas baru yang relatif mudah yaitu dengan setek batang. Setiap ruas dari Sirih Hijau yang sudah tua memiliki potensi untuk berkembang menjadi Sirih Hijau baru. Karya ini menyampaikan pesan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kesempatan atau potensi untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.



Gambar 7. Karya 3

Judul Karya	: Kekuatan Akar
Ukuran	: 250cm x 105cm
Media	: Kain Primissima
Teknik	: Batik Tulis
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya:

Karya batik tulis dengan judul Kekuatan Akar merupakan karya yang dibuat di atas kain primissima berukuran 250cm x 105cm dengan teknik batik tulis *lorodan*. Warna pertama menggunakan resep warna Naphthol AS-D dab AS dengan garam Biru B (3 kali celup) yang menghasilkan warna biru tua. Warna kedua menggunakan resep warna Naphthol Soga 91 dan AS-G dengan garam Hitam B dan Merah B (3 kali celup) menghasilkan warna coklat kekuningan. Batik ini dapat difungsikan sebagai atasan maupun bawahan pada pria maupun wanita. Motif yang dihasilkan merupakan pengembangan atau sumber ide dari Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan *Truntum*.

Pola motif yang digambarkan pada karya ini yaitu pola lereng atau miring. Motif utama pada karya ini yaitu motif Sirih Hijau terdiri dari batang, daun, akar dan buah yang membentuk kemiringan kurang lebih 45 derajat. Selain motif utama terdapat motif pendukung berupa *Truntum* dengan susunan motif selang-seling. Warna yang mendominasi karya ini yaitu biru tua dan coklat kekuningan.

Karya ini menggambarkan kekuatan akar dari Sirih Hijau ketika merambat pada tembok. Akar tanaman ini secara alami akan memanjang untuk memperkuat batang disetiap ruasnya. Warna biru dan coklat merupakan warna yang paling dominan pada karya ini. Pesan yang disampaikan dari karya ini yaitu dalam setiap langkah yang kita ambil harus dilandasi dengan keyakinan, ketika kita yakin maka kekuatan untuk menggapai tujuan juga akan semakin besar.

C. KESIMPULAN

Karya tugas akhir ini merupakan wujud ketertarikan penulis terhadap bentuk Sirih Hijau yang memiliki peran penting di Indonesia. Bentuk dari Sirih Hijau inilah yang menjadi fokus utama untuk divisualisasikan menjadi motif batik pada karya. Bentuk dari Sirih Hijau divisualisasikan kedalam karya dengan sedikit melakukan penyederhanaan dan pengembangan bentuknya namun tetap selaras dengan bentuk aslinya. Sirih Hijau divisualisasikan dengan kombinasi motif *Truntum* yang dijadikan sebagai motif pendukung. Motif *Truntum* dipilih karena bentuknya yang relatif kecil dan unik serta memiliki makna tumbuh subur.

Proses pembuatan karya tugas akhir ini tentunya melalui proses yang panjang. Proses penciptaannya menggunakan metode 3 tahap 6 langkah SP Gustami dari penggalian sumber ide, perancangan karya hingga tahap perwujudan karya. Teknik perwujudan yang digunakan yaitu teknik batik *lorodan* dengan pewarnaan tutup celup. Setiap karya mengalami proses *lorod* dua kali dengan menggunakan obat warna Naphthol dan Indigosol. Adapun beberapa teknik batik dalam proses pembuatan yaitu *nyanting*, *nemboki*, *mbironi*, *riningan*, dan *ngelorod*.

Karya yang diciptakan berjumlah 8 kain panjang dengan ukuran 250cm x 105cm. Karya yang dihasilkan merupakan hasil visualisasi dari Sirih Hijau yang dikombinasikan dengan motif *Truntum*. Warna yang dihasilkan didominasi warna biru, merah, hijau, ungu dan coklat. Selain dari segi visualnya, setiap karya yang dihasilkan juga memuat unsur estetika yaitu bobot atau isi berupa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Madura, Mahyudi. 2006. *Tepak Sirih*. 2006. Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Budiyono,dkk. 2008. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bram, Palgunadi. 2008. *Desain Produk Aspek-Aspek Desain*. Bandung: ITB.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pegantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Khanifatul. 2017. *Tata Upacara Pinanganten Adat Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.
- Mukti, Putri Utami. 2017. *Sirih Merah Sebagai Sumber Ide Pembuatan Motif dalam Kebaya Modern*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Musman, Asti. dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adhiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Moeljanto, Rini Damayanti dan Mulyono. 2003. *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih Obat Mujarab dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Ango Media Pustaka.
- Prasetya, Anindita. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Susanto, Sewan. 1974. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Perindustrian Republik Indonesia.